

COGITO ERGO SUM DESCARTES

Judul Buku : *Risalah Tentang Metode*
Pengarang : *Rene Descartes*
Alihbahasa : *Ida Sundari Husen-Rahayu S. Hidayat*
Penerbit : *PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995*
Tebal Buku : *xvii + 89 Halaman*

PENDAHULUAN

Bagi Indonesia yang telah menikmati 50 tahun kemerdekaannya, ternyata semakin penting mewujudkan kemantapan dalam segala bidang kehidupan, apalagi dalam bidang pemikiran yang kini semakin "mendunia". Antara lain, untuk menghadapi pengaruh Barat, kemantapan tersebut memerlukan suatu pengertian yang menyeluruh, yang sekaligus dapat menangkap arus per-Barat-an ini dalam keanekaragaman dan relativitasnya.

Pemikiran Descartes sudah banyak dikenal oleh masyarakat kita, namun belum begitu tersebar luas. Dengan terbitnya karya ini, pemikiran Descartes yang cukup rumit ini kemungkinan dapat diikuti oleh kalangan luas, khususnya di kalangan cendekiawan kita. Karya ini terjemahannya paling sulit dilakukan. Kesulitan tersebut bukan saja karena pemikiran Descartes begitu sulit untuk dicernakan, tetapi lebih banyak dikarenakan bahasa asli karya klasik ini sulit disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia. Demikian pengakuan para penterjemah, buku yang aslinya berjudul *La Pensée* ini. Rene Descartes dalam karyanya yang monumental ini menampilkan satu tema filsafat, yaitu *Risalah Tentang Metode*.

PEMBAHASAN

Lektor ini disusun menjadi enam bagian. Pada bagian awal dibicarakan masalah akal sehat, yang menurut Descartes dimiliki oleh setiap orang. Pemaparan mengenai akal sehat ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang ilmu pengetahuan. Akal yang dimiliki oleh setiap orang, frekuensinya saling berbeda. Ada orang yang memiliki akal cemerlang,

ada pula yang memiliki kemampuan akalnya sedang-sedang saja, bahkan ada yang memiliki kemampuan berpikir yang sangat terbatas.

Menurut Descartes, bukan kelebihan atau keterbatasan kemampuan akal yang dibutuhkan, melainkan penggunaan akal yang sesuai dengan kebutuhan. Sebab, kenyataan menunjukkan orang yang bernalar tinggi dapat melakukan hal-hal yang menakjubkan, tetapi dapat pula melakukan hal-hal yang paling keji. Descartes sendiri sebagai seorang filsuf kondang dengan rendah hati mengakui kemampuan akalnya tidak lebih unggul daripada kemampuan akal orang kebanyakan. Oleh karena itu, risalah ini bukan bertujuan menggurui orang lain, tetapi lebih banyak ditujukan pada usaha melatih penalarannya sendiri.

Bagian kedua memaparkan tentang penemuan Descartes terhadap jawaban tentang kaidah-kaidah metode. Kendati tidak memberikan rumusan metode yang jelas, Descartes berkeyakinan bahwa karya yang dikerjakan oleh satu orang hasilnya akan lebih sempurna dibandingkan dengan karya yang dikerjakan oleh banyak orang. Nampak dengan jelas Descartes menempatkan metode sebagai prosedur berpikir. Dengan menggunakan prosedur yang benar, maka orang tidak akan menghadapi kesulitan darimana harus memulai suatu pekerjaan. Orang dapat mengetahui mulai dari yang paling sederhana dan paling mudah dikerjakan.

Bagian ketiga membicarakan kaidah-kaidah moral. Pada bagian ini dipaparkan dipaparkan landasan untuk menerapkan suatu metode. Menurut Descartes, penerapan suatu metode harus memperhatikan beberapa prinsip penting seperti: undang-undang dan adat istiadat suatu negara. Dalam menerapkan suatu metode harus bersikap setegas dan semantap mungkin dalam bertindak, selalu mengalahkan diri, bukan nasib, mengubah keinginan sendiri, bukan merombak tatanan dunia.

Bagian keempat membicarakan bukti-bukti keberadaan Tuhan dan jiwa manusia atau Asas-asas Metafisika. Dalam bab ini sudah mulai terkuak pemikiran Descartes, perbedaan antara kemampuan akal dan kemampuan indera. Sehingga Descartes memiliki kebenaran akal di atas kebenaran indera, yang pada gilirannya melahirkan *Cogito ergo sum* Descartes yang terkenal itu.

Bagian kelima mengupas masalah-masalah fisika. Disusul dengan bagian keenam, yaitu hal-hal yang dipersyaratkan untuk maju lebih jauh dalam penelitian alam. Rene Descartes adalah seorang filsuf besar, bersifat generis dengan keahlian yang multi-dimensional. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan umum Descartes, yang intinya sebagai berikut. Descartes sejak masa kanak-kanak telah mengenal ilmu humaniora, dari sinilah ia mencintai seni. Menurut Descartes, seni berbicara memiliki kekuatan dan keindahan yang tiada tara bandingnya, puisi mengandung keindahan dan kelembutan yang mempesona. Walaupun demikian, Descartes memiliki pendapat tersendiri menyangkut seni. Dikatakan, seni atau puisi merupakan pembawaan manusia, bukan diperoleh lewat pendidikan.

Sebagai filsuf, Descartes gemar akan matematika. Menurut Descartes matematika memberikan kepastian, mudah digunakan untuk dasar penalaran. Tetapi di sisi lain, Descartes mengakui tidak melihat kegunaan matematika secara konkret. Descartes juga sangat mengagumi bidang theologi, sebab baginya theologi berkaitan dengan metafisika. Kebenaran wahyu tidak dapat dipahami logika manusia, kemampuan nalar manusia sangat terbatas, jalan satu-satunya melalui wahyu itu sendiri.

Menyangkut bidang filsafat, pengakuan Descartes nampaknya sangat kontradiktoral. Descartes yang diakui sebagai filsuf, enggan berkomentar tentang filsafat. Descartes juga mengakui tidak banyak memiliki pengetahuan tentang ajaran yang sesat. Ajaran-ajaran sesat yang dimaksud antara lain: alkimia, astrologi, sihir, dan sejenisnya. Adat istiadat tidak

terlepas dari pengamatan Descartes, namun dalam pandangannya adat istiadat tidak memberikan kepastian.

Pemikiran Descartes

Metode bagi Descartes tidak lain merupakan suatu prosedur berpikir, dengan menggunakan prosedur ini orang tidak akan kesulitan untuk menentukan darimana harus mulai. Dengan berpegang pada metode, orang sudah tahu harus mulai dari hal-hal yang paling sederhana dan mudah dikerjakan. Berbicara tentang metode aritmatika, menurut Descartes metode ini memberikan tuntunan untuk mengikuti urutan-urutan yang benar dan rinci secara tepat dari segala kemungkinan apa yang kita cari.

Lain halnya dengan logika, yang memuat empat prinsip pokok. Pertama, tidak pernah menerima apa pun sebagai benar, kecuali jika mengetahui secara jelas bahwa hal itu memang benar. Kedua, memilah satu persatu kesulitan yang akan ditelaah menjadi bagian-bagian kecil sebanyak mungkin atau sejumlah yang diperlukan. Ketiga, berpikir secara runtut dengan memulai dari objek yang paling sederhana dan paling mudah dikenal, meningkat sedikit demi sedikit sampai ke masalah yang paling rumit. Keempat, dimana-mana membuat perincian yang selengkap mungkin dan pemeriksaan yang demikian menyeluruh sampai yakin tidak ada yang terlupakan (Hal. 20).

Menyangkut kaidah moral disebutkan pula beberapa prinsip yang harus digunakan. Pertama, mematuhi undang-undang dan adat istiadat negeri sambil berpegang pada agama yang diterima sejak kecil. Kedua, bersikap setegas dan semantap mungkin dalam tindakan, mengikuti pendapat yang paling meyakinkan maupun yang meragukan. Ketiga, selalu berusaha mengalahkan diri sendiri, dan bukannya nasib, mengubah keinginan-keinginan sendiri. Dalam membicarakan soal moral ini, Descartes menelaah berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang satu persatu dan memilih yang paling baik diantaranya. Kata-kata bersayap Descartes yang sangat terkenal ialah: *Cogito ergo sum* (Saya berpikir, maka saya ada). Kata-kata bersayap ini memancing banyak tuduhan seolah-olah Descartes seorang atheis. Orang menerjemahkan semboyan Descartes itu seolah-olah ia dilahirkan oleh pikirannya. Prasangka ini sangat keliru, sebab *Cogito ergo sum* merupakan implikasi dari kegiatan berpikir itu sendiri. Dikatakan dengan tegas, setelah menyadari bahwa sementara saya berpikir semuanya tidak benar, saya sebagai yang memikirkannya, haruslah merupakan sesuatu. Saya memperhatikan bahwa kebenaran ini: saya berpikir, jadi saya ada (*Cogito ergo sum*), sehingga semua anggapan yang paling berlebihan pun tidak mampu menggoyahkannya (Hal. 34).

Penjelasan lain menyangkut hal tersebut, lebih lanjut dapat dituturkan sebagai berikut. Dalam ungkapan saya berpikir, subjek dan atribut saling berkaitan. Justru dengan berpikir, yang merupakan objek langsung, saya mendapati diri saya sebagai aku yang berpikir; bertolak dari pengalaman pribadi itulah Descartes merumuskan jiwa manusia. Jadi *Cogito* merupakan penegasan subjek berpikir yang tak dapat ditundukkan; tak ada pemikiran tanpa pemikir (hal. 80).

Selanjutnya Descartes berpendapat semakin kita maju dalam ilmu pengetahuan, semakin diperlukan eksperimen atau percobaan. Jean-Louis Chevreau menulis dalam lampiran buku, Descartes pernah menyatakan: "tidak ada jalan lain yang terbuka bagi manusia untuk mengetahui kebenaran, kecuali intuisi yang gamblang dan deduksi yang niscaya". Intuisi bukan kepercayaan atau kesaksian yang berubah-ubah dari indera atau penilaian yang menyesatkan dari imajinasi, pengaruh yang buruk, melainkan pembentukan suatu pikiran sehat dan cermat. Sedangkan deduksi hanyalah kelanjutan dari intuisi; artinya "melihat" bahwa satu pernyataan adalah akibat dari pernyataan yang lain.

Buku kecil yang diberi pengantar oleh Dr. Toeti Heraty Noerhadl ini membawa kita masuk ke dalam nuansa pergulatan intelektual pemikir besar dunia. Layak dibaca oleh para peminat filsafat.